

# DAKWAH ISLAM DAN KEHARUSAN PEMBENTUKAN NEGARA

Oleh : Komaruddin \*)

## **Abstract :**

*Discourse whether or not propaganda (struggle) Muslims are embodied in a form of Islamic state into a debate that never ends and always seemed to find momentum. History proves that the progress achieved and also Muslims in it the spirit of Islam as a missionary spirit, reached after the Muslims succeeded in building a nation (daulah) is characterized by the establishment of the first Islamic government in Medina as his first capital. Instead setback rule (caliphate) Islam is also correlated with the decline of Islam. However, in the present context to impose the Caliphate as the only solution may be counter-productive to the mission itself. Propagation of Islam must start with individuals forming a whole.*

**Keywords :** Propagation, countries, islam

## **Pendahuluan**

Diskurkus perlu atau tidaknya perjuangan umat Islam terwadahi dalam suatu bentuk **negara Islam** – formal – akhir-akhir ini kembali menjadi tema perdebatan yang hangat, terutama setelah munculnya kasus dan pemberitaan yang masif gerakan *negara Islam Indonesia (NII)* dan terorisme yang katannya ingin mendirikan negara Islam. Bahkan ada satu gerakan dakwah yang menjadikan isu *khilafah Islam* sebagai jargon utama dakwahnya, yaitu *Hizbut Tahrir*. Bagi *Hizbut Tahrir* khilafah adalah solusi bagi semua permasalahan yang menimpa umat Islam. Pro dan kontra seputar isu tersebut masih sangat kontroversial.

Bagi kalangan yang menghendaki dan memandang bahwa pembentukan negara Islam yang melindungi segenap kepentingan umat atau dalam cita idealnya melindungi segenap kepentingan umat manusia sesuai dengan ajaran Islam yang *rahmatan li al-'alamin* adalah suatu kewajiban bagi umat Islam. Argumen yang disampaikan kelompok ini antara lain bukti sejarah bahwa kemajuan yang diperoleh umat Islam dan juga di dalamnya semangat dakwah Islam sebagai ruhnya, tercapai setelah umat Islam berhasil membangun sebuah negara (daulah) yang ditandai dengan berdirinya pemerintahan Islam pertama dengan Madinah sebagai ibukota pertamanya. Mereka juga melandaskan pendiriannya pada nas-nas keagamaan, meskipun nas-nas yang dipakai itu tidak secara langsung menunjukkan kewajiban untuk mendirikan negara Islam itu (setidaknya demikian menurut para pengkritiknya).

Sedangkan bagi yang kontra, mereka beralasan tidak nas yang secara langsung berisi perintah untuk membentuk suatu pemerintahan atau negara Islam. Bagi mereka yang ada adalah perintah untuk menegakkan

ajaran Islam, seperti keadilan, penegakan hukum, persamaan hak dan yang lainnya, sedangkan caranya tidak ditunjuk secara pasti. Argumen ini kemudian berkembang, yang penting substansinya, bukan formalnya.

Dalam tulisan ini yang akan disampaikan analisa dari fakta-fakta sejarah umat Islam yang berkaitan dengan dakwah Islam dan keharusan pembentukan negara. Bagaimana Nabi dan para sahabat serta generasi sesudahnya mampu melaksanakan perintah Allah SWT dan menyampaikan ajaran Islam ke seluruh penjuru dunia.

### A. Dakwah Islam dan Negara dalam Bingkai Sejarah

Berita wafatnya Rasulullah SAW (Senin, 12 rabi'ul Awal 11 H/8 Juni 632 H), sempat mengagetkan umat Islam kala itu. Hal itu antara lain tercermin dari sikap emosional Umar bin Khattab atas berita tersebut. Tetapi disisi lain kita dapat pula menyaksikan ketegaran Abu Bakar Ash-Shiddiq. Salah satu sisi yang patut kita cermati seputar peristiwa wafatnya Rasulullah SAW tersebut adalah suatu fakta sejarah bahwa para sahabat lebih mendahulukan membahas pengganti (kholifah) Rasulullah ketimbang pemakaman jenazah beliau. Dan akhirnya Abu Bakar dibai'at oleh para sahabat, baik Anshar maupun Muhajirin sebagai kholifah.

Fenomena ini menjadi penting untuk dicermati, tidak saja menunjukkan bahwa kepemimpinan suatu umat (bangsa) tidak boleh vakum karena menyangkut eksistensi sebuah Negara/bangsa. Tetapi juga memperlihatkan bahwa fungsi-fungsi Negara (Islam) yang telah dibangun oleh Nabi Muhammad SAW bersama para sahabat di Madinah tersebut, yang diantaranya adalah melaksanakan *dakwah Islam* Baik untuk mengajarkan Islam kepada umat Islam, terutama orang-orang yang baru masuk Islam maupun dalam rangka penyampaian ajaran Islam kepada manusia umumnya.

Jauh sebelum itu pada awal dakwah Nabi pada periode Makkah, tatkala dakwah Nabi dan para sahabatnya selalu dibawah bayang-bayang intimidikasi kaum kafir Quraisy, maka ketika tekanan-tekanan itu semakin memuncak, setelah sebelumnya pernah mengungsikan sebagian sahabat ke Habsyah (Ethiopia) dan sempat mencoba hijrah ke Tha'if, akhirnya Nabi (setelah didahului hamper seluruh sahabat) bersama Abu Bakar dan disusul Ali bin Abi Thalib hijrah ke Yatsrip. Di Yatsrip (yang kemudian diganti nama menjadi Madinah) inilah Nabi bersama komunitas umat Islam membentuk sebuah *Negara sebagai basis dakwahnya*.

Dalam menerangkan pentingnya sebuah lembaga yang dapat melindungi dakwah Islam, A. Hasjmy juga menggunakan realitas sejarah di atas sebagai argument:

*"... Dalam melaksanakan (tugas) yang maha berat itu, Nabi sendiri sebagai Rasul, sebagai Pembawa Risalah pada awal sejarahnya dikerjakan sendiri, tetapi kemudian tidak sebatang kara lagi, hanya dengan satu organisasi yang kuat dan militan, yaitu Daulah Islamiyah di mana Nabi sendiri menjadi Raisnya "*

Setelah terbentuknya Negara Madinah Nabi Muhammad SAW menjadi pemimpin pertamanya. Sejak saat itu selain kedudukannya sebagai Rasul maka Nabi Muhammad SAW, beliau juga berkedudukan sebagai pemimpin politik. Dengan berbekal kedua otoritas itu, Nabi bersama umat

slam babakan-babakan baru dalam perjalanan dakwahnya. Keberhasilan dalam membentuk Negara inilah kemudian kesuksesan demi kesuksesan umat Islam dapat diraih. Baik semasa Nabi masih hidup maupun pemerintahan-pemerintahan Islam sesudahnya.

## **B. Islam dan Pembentukan Negara (Islam) dalam perdebatan**

Menurut Munawir Sjadzali, sampai saat ini terdapat tiga aliran yang menyangkut hubungan antara Islam dan ketatanegaraan. *Aliran pertama* berpandangan bahwa, Islam bukanlah semata-mata agama sebagaimana yang dipahami masyarakat Barat, yaitu hanya mengatur hubungan manusia dan Tuhan. Islam adalah agama yang lengkap dan sempurna mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk didalamnya sistem ketatanegaraan dan politik, dengan mengacu pada sistem ketatanegaraan yang telah dilaksanakan Nabi Muhammad SAW dan Khulafa al-Rasyidin. *Aliran kedua* mahami Islam sebagai agama dalam pengertian Barat, yaitu sebagai seperangkat nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan tidak ada hubungannya dengan sistem ketatanegaraan. *Aliran ketiga* berpendirian bahwa memang dalam Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan, tetapi Islam memebawa seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara.

Hasan Al-Banna pendiri Ikhwanul Muslimin, oleh Munawir Sjadzali dimasukkan dalam aliran pertama. Dimana Hasan Al-Banna meletakkan sumuliyatul (kesempurnaan) Islam sebagai prinsip petama dalam gerakannya tersebut :

Pertama-tama, Islam itu adalah tata aturan yang lengkap, meliputi semua segi kehidupan. Islam adalah Negara dan bangsa atau pemerintahan dan masyarakat. Moral dan kekuasaan. Rahmat dan keadilan, peradaban dan undang-undang. Ilmu pengetahuan dan hokum, kekayaan materi atau kerja dan harta. Jihad dakwah, atau kekuatan senjata dan konsep. Islam adalah aqidah yang benar sebagaimana halnya ia adalah pula ibadah yang shalih. Satu sama lain saling lengkap dan melengkapi dan sama sederajat.

Apabila Barat dengan prinsip sekularisme mampu bangkit dan menjadi pelopor sains dan teknologi seperti saat ini, tidak demikian halnya dengan umat Islam. Jika mumat Islam ingin maju maka tidak ada pilihan lain kecuali mengambil Islam sebagai konsep secara utuh.

Pengambilan sistem perundang-undangan Barat (Sekularisme), Timur (Sosialisme) ataupun Islam secara parsial dan campur aduk tanpa dilandasi satu fikrah(kerangka berpikir) tertentu secara integral dan absolute tidak akan menghasilkan kebangkitan yang berarti. Kegagalam Mustafa Kemal At-Taturk dalam eksperimen penerapan sekularisme di Turki, bahkan menjadikan Turki kian terpuruk dan juga kegagalan Gamal Abdul Nashr dengan sosialisme Arab-nya cukuplah menjadi bukti sejarah. Kegagalan tersebut karena meskipun kedua pemimpin tersebut dengan tangan besi kekuasaannya memaksakan ide-ide besar,tetapi masyarakat kedua Negara tersebut merupakan masyarakat Muslim yang mempunyai ikatan yang cukup kuat dengan tradisi (Islam).

Selain hal-hal tersebut, pemikiran yang menyatakan Islam sebagai agama yang lengkap, mencakup seluruh aspek kehidupan juga dilengkapi dengan dalil-nash Al-Qur'an serta realitas sejarah. Apabila dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Nabi merupakan figur tauladan ideal (Q.S.33:21), maka gerak dakwah Rasulullah dengan berbagai aspek juga merupakan tauladan bagi perjalanan dakwah Islam selanjutnya. Di sisi lain Al-Qur'an juga memerintahkan untuk berislam secara *kaffah* (Q.S.2:208).

Dalam realitas sejarah umat Islam tidak ada pemisahan antara agama (*dien*) dan politik (*syahsiyah*). Pada masa awal Islam Nabi memebentuk Negara kota (*city state*) di Madinah yang bersifat ketuhanan, yang oleh Al-Madinah disebut sebagai Negara *theo-demokrasi*- karena adanya prinsip *syuro* (*musyawarah dengan sahabat*). Dengan demikian komunitas Islam bersifat *spiritual* sekaligus *temporal*, *gereja* sekaligus Negara.

Ada sementara pihak yang menyanggah pemikiran di atas dengan argumentasi bahwa Nabi SAW dipatuhi karena kenabiannya semata dan bukan sekaligus sebagai kepala Negara. Hal ini didasarkan pada sebuah fakta bahwa sejak awal kenabian (di Mekkah) Nabi sudah dipatuhi pengikutnya, padahal Nabi tidak punya kekuasaan, kekuatan Negara dan rakyat yang mendukungnya. Tetapi kepatuhan itu hanya bersifat moral, karena di Mekkah Nabi punya kekuasaan politik. Tetapi yang jelas dalam perjalanan selanjutnya memeperlihatkan bahwa misi dakwah Nabi dapat berkembang atas dasar tata sosial politik. Dan sifat fisik Negara yang dibangunnya menunjukkan bahwa Negara itu sama dengan Negara-negara yang ada dalam sejarah.

Pada dasarnya Islam menghendaki berdirinya sebuah tata politik yang kuat untuk mewujudkan tujuan-tujuannya. Tujuan-tujuan tersebut secara jelas di terangkan dalam Al-Qur'an, seperti menegakkan keadilan, mencegah kejahatan, mengorganisasirpengumpulan dan pemakaian zakat dan sebagainya. Dan untuk mencapai semua tujuan itu diperlukan kepemimpinan. Tetapi Negara tersebut harus dinamis dan progresif dalam sifat dan konstitusinya. Jika bentuk Negara itu telah ditentukan sebagaimana klaim syi'ah sudah barang tentu Allah SWT akan menjelaskannya. Untuk itu tepat sekali jika Al-qur'an tidak mengaturnya dan membiarkannya untuk ditentukan oleh situasi sejarah.

### **C. Negara dan Keberhasilan Dakwah**

Seberapa jauh signifikansi hubungan antara keberhasilan Nabi bersama komunitas Islam serta generasi sesudahnya dalam membentuk Negara dengan keberhasilan dakwah Islam, hal ini dapat terlihat dari perjalanan sejarah Islam dan khususnya perjalanan dakwah Islam itu sendiri. Pada periode Makkah, tatkala jumlah umat Islam belum banyak dan kekuasaan pemerintahan berada ditangan kafir Quraisy yang memusuhi Nabi dan sahabat-sahabatnya, dakwah Islam senantiasa berada dalam ancaman. Umat Islam senantiasa menjadi sasaran penindasan dan umat Islam tidak dapat melaksanakan dakwah secara baik. Tidak hanya sampai disitu, bahkan umat Islam tak mampu membela saudaranya yang dianiaya, apalagi memberikan perlawanan. Karena memberikan perlawanan justru boleh jadi akan merugikan umat Islam sendiri karena kekuatan yang jauh dari

berimbang. Yang bisa dilakukan umat Islam hanya menghindar dari konfrontasi langsung, sampai akhirnya hijrah ke Madinah.

Sebaliknya pada periode Madinah, perjalanan dakwah Islam mulai dapat berjalan dengan baik. Nabi dan umat Islam mempunyai kesempatan untuk menyusun strategi dakwah dengan sebaik-baiknya. Setiap gangguan dan serangan dari musuh Islam, terutama kafir Quraisy yang menganggap permusuhan belum selesai dan tetap mengganggu umat Islam sebagai ancaman dapat dihadapi dengan baik. Dan bahkan dan semakin solidnya kekuatan umat Islam, umat Islam dapat memukul balik serangan mereka. Kemenangan demi kemenangan diperoleh umat Islam, dan puncaknya ditandai dengan peristiwa fathul Makkah.

Demikian juga pada pemerintahan khulafa al-Rasyidin dan pemerintahan-pemerintahan Islam sesudahnya sampai sebelum jatuhnya kekhalifahan Turki Usmani (tahun 1924 M). Dakwah Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab umat Islam (perorangan), tetapi juga merupakan tanggung jawab Negara. Para pemimpin pemerintahan Islam tersebut senantiasa mengirinkan orang-orang yang mengajarkan Islam keseluruh wilayah Islam dengan tanggungan Negara. Ekspansi wilayah adalah salah satu upaya dakwah dalam rangka membebaskan penduduk wilayah itu dari raja yang zalim serta mengajarkan agama Islam kepada mereka.

Tujuan yang ingin dicapai oleh dakwah Islam tidak mungkin tercapai dengan usaha individu. Ia harus merupakan '*Amal Jama'i*' (gerakan bersama). Konsep dakwah yang telah disusun memerlukan organisasi sebagai wadah gerakan Islam. Dan organisasi itu adalah *Daulah Islamiyah*. Mustafa Masyhur menulis:

Jika kita menatap kembali Sirah Rasulullah SAW yang merupakan pengalaman praktis bagi seluruh dakwah islamiyah, niscaya kita tahu bagaimana Rasulullah memimpin kamu Muslimin dalam satu jama'ah menegakkan daulah islamiyah pertama. Kemudian diikuti oleh para Khulafa al-Rasyidin dengan menggunakan *manhaj*(sistem) yang telah dicontohkan Rasulullah SAW. Jadi Amal Jama'i termasuk bukanlah barang baru. Ia merupakan salah satu prinsip gerakan Islam yang telah dicontohkan Rasulullah SAW

Tentang keharusan (kewajiban) berjama'ah juga ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

Dari al-Harits al-Asy'ari ra, Rasulullah SAW bersabda: Dan aku memerintahkan kepada kalian dengan lima hal. Allah memerintahkan kepadaku dengan lima hal tersebut, yaitu: berjama'ah, mendengarkan, menta'ati, berhijrah dan berjihad di jalan Allah. Barang siapa yang keluar dari jama'ah sejengkel saja, maka ia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya, sehingga ia kembali lagi . . . Mereka bertanya, wahai Rasulullah, sekalipun ia sholat dan berpuasa? Rasulullah menjawab sekalipun ia puasa, sholat dan mengaku Muslim.

Juga berdasarkan kaidah usul fiqh:

ما لا يتم الواجب الا به فهو واجب

*Sesuatu yang wajib yang tidak sempurna pelaksanaannya kecuali dengannya, maka ia adalah wajib.*

Namun demikian dihadapkan pada realitas kompleksnya permasalahan yang dihadapi dakwah Islam, maka kitapun dituntut untuk mampu membaca sejarah dakwah dengan seksama sebagaimana dilakukan Rasulullah SAW dalam setiap gerak dakwahnya, untuk kemudian menyusun perencanaan dakwah. Apalagi dihadapkan pada pluralitas dan isu dis-integrasi bangsa yang sedang menghantam bangsa Indonesia saat ini. Kehati-hatian yang dipandu kearifan sangat diperlukan, dengan tidak meninggalkan ketegasan bersikap. Menghindari masalah yang lebih besar harus diutamakan daripada mengambil manfaat yang sedikit.

Dakwah Islam harus dimulai dari dasar, yaitu dengan terlebih dahulu menghidupkan pengertian aqidah Islam dalam diri umatnya. Tidak terlalu berlarut-larut dalam masalah politik, serta tidak usah memaksakan diberlakukannya hukum Islam dengan cara kekerasan, sebelum masyarakat memahaminya dan mereka menuntut diberlakukannya hukum Islam.

## **Penutup**

Dari uraian tersebut kita dapat melihat perjalanan dan keberhasilan dakwah Islam tidak pernah bisa dipisahkan perjalanan dan keberhasilan umat Islam dalam mengelola Negara Islam. Islam dapat tersebar dalam wilayah yang cukup luas dan dianut banyak umat manusia hanya dimungkinkan bila ditopang kekuatan yang kokoh. Tatkala kekuatan politik umat Islam melemah dan kemudian mencapai titik terendah dengan jatuhnya Turki Usmani, maka dinamika ini tersebut juga mengimbas pada perjalanan dakwah Islam. Setelah jatuhnya Turki Usmani sebagai benteng terakhir umat Islam, hampir seluruh negeri-negeri Islam berada dalam genggaman para penjajah (meskipun ada yang telah dikuasai penjajah yang jauh sebelum kejatuhan kekhalifahan Turki Usmani, seperti Indonesia) yang tak lain orang-orang Kristen Eropa, yang kemudian diyakini sebagai kelanjutan dari Perang Salib oleh sebagian orang.

## Referensi

- Al- Bagdadi, Abdurahman, *Umatke Bangkit dan bersatu kembali*, Jakarata: gema Insani Press, 1992
- Al- Banna, Hasan. *20 Prinsip Ikhwanul Muslimin*. Bandung Pustaka, 1984
- A. Rahman, Asjmuni, *Kaidah- kaidah Fiqh*. Jakarta: Bulan bintang, 1976
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme*, Jakarta: paramadina, 1996
- Hambal, ahmad bin, *Musnad Ahmad*. Jakarta, Jilid, da Al Fikr,tt
- Hasjmy, A, *Dustur Dakwah Menurut Al- Qur'an*, Jakarta:Bandung: Pustaka, 1984
- Khan, Qomaruddin, *Pemikiran Politik Ibnu Taymiyyah*, Jakarta: Al- Ishlahy Press, tt
- Sayyid Quthb, *Mengapa Saya Dihukum mati?*. Bandung : Mizan 1993
- Sazali, Munawir, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: UI Press. 1993
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 1996